

Proses Pembelajaran Seni Musik pada Mata Pelajaran SBDP dan Kaitannya dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Received: 05/10/2026 ¹Ayuk Kumala Rizqi, ²Rakanita Dyah Ayu Kinesti
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

Accepted: 19/10/2026 ¹ayukkumala10@gmail.com *Corresponding author
²rakanita@uinsuku.ac.id

Published: 24/10/2026

How to cite :

Rizqi, A. K., & Kinesti, R. D. A. (2026). Proses Pembelajaran Seni Musik pada Mata Pelajaran SBDP dalam Kaitannya dengan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(4), 788-805. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i4.5965>

Abstract

This study describes the implementation of music learning in the Arts, Culture, and Crafts (SBDP) subject and identifies forms of self-confidence displayed by fourth-grade students at SDN 2 Jati Wetan during classroom learning. A descriptive qualitative approach with a case study design was used. The participants consisted of 12 fourth-grade students, while the informants included one classroom teacher who also taught SBDP and five students selected purposively. Data were obtained through observation, interviews, document study, and documentation. Data credibility was established through technique and source triangulation. Analysis followed the Miles and Huberman interactive model, covering data reduction, data presentation, and conclusion drawing with verification. The findings show that music learning involved planning, implementation, and evaluation. Self-confidence was examined through five operational indicators developed by the researcher from Lauster's conceptual description of self-confidence. Imitation and literacy appeared in the Orff-Schulwerk approach, while exploration arose spontaneously when students tried the pianica before the main activity. Improvisation was not prominent because the activities centered on predetermined material. Students developed musical experience through demonstrations, pianica practice, numbered musical notation, guided exercises, and group performance. Five operational indicators were identified: belief in one's abilities, resilience toward others' judgments, self-acceptance without feelings of inferiority, courage to act according to one's convictions, and optimism in responding to tasks or challenges. These indicators appeared in students' willingness to try, correct mistakes, accept guidance, and participate in musical activities.

Keywords: Music Learning, Self-Confidence, SBDP, Pianica, Elementary Students

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan pelaksanaan pembelajaran seni musik pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) sekaligus mengidentifikasi bentuk rasa percaya diri yang ditunjukkan siswa kelas IV SDN 2 Jati Wetan selama pembelajaran. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian berjumlah 12 siswa kelas IV, sedangkan informan terdiri atas satu guru kelas yang juga mengampu SBDP dan lima siswa yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran seni musik berlangsung melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Rasa percaya diri ditelaah melalui lima indikator

operasional yang dikembangkan peneliti berdasarkan uraian konseptual Lauster. Karakteristik imitasi dan literasi tampak dalam pembelajaran Orff-Schulwerk, sedangkan eksplorasi muncul secara spontan ketika siswa mencoba pianika sebelum kegiatan inti. Improvisasi belum menonjol karena kegiatan berpusat pada materi yang telah ditentukan. Pengalaman musikal siswa terbentuk melalui demonstrasi, praktik pianika, penggunaan not angka, latihan dengan bimbingan, dan penampilan kelompok. Lima indikator operasional rasa percaya diri yang ditemukan meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri, tidak mudah terpengaruh oleh penilaian orang lain, penerimaan diri tanpa rasa rendah diri, keberanian bertindak berdasarkan keyakinan sendiri, serta optimisme ketika menghadapi tugas atau tantangan. Indikator tersebut tampak melalui kemauan siswa untuk mencoba, memperbaiki kesalahan, menerima arahan, dan mengikuti kegiatan musikal.

Kata Kunci: Pembelajaran Seni Musik, Rasa Percaya Diri, SBDP, Pianika, Siswa Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pada pendidikan sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan, sikap, dan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam proses tersebut ialah rasa percaya diri. Siswa yang memiliki rasa percaya diri umumnya lebih siap berpartisipasi dalam kegiatan, berusaha menyelesaikan tugas, berinteraksi dengan lingkungan belajar, serta memperlihatkan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, rasa percaya diri yang rendah dapat ditandai oleh keraguan, kekhawatiran berbuat salah, atau keengganan untuk tampil di hadapan orang lain ([Angriani et al., 2025](#)).

Dalam penelitian ini, pemaknaan rasa percaya diri mengacu pada uraian konseptual [Lauster \(2022\)](#). Berdasarkan konsep tersebut, peneliti mengoperasionalkan rasa percaya diri menjadi lima indikator yang dapat diamati selama pembelajaran, meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri, tidak mudah terpengaruh oleh penilaian orang lain, penerimaan diri tanpa rasa rendah diri, keberanian bertindak berdasarkan keyakinan sendiri, dan optimisme dalam menghadapi tugas atau tantangan. Kelima indikator ini digunakan sebagai kerangka untuk memahami perilaku siswa selama aktivitas musikal, bukan sebagai instrumen pengukuran psikologis kuantitatif.

Rasa percaya diri dapat didukung melalui pengalaman belajar yang memberi ruang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan memperlihatkan kemampuan secara nyata. Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), terutama pada seni musik, menjadi salah satu konteks yang dapat menyediakan pengalaman tersebut. Kegiatan musik tidak hanya berkaitan dengan pengenalan unsur musik, tetapi juga mencakup pengalaman mendengarkan, memainkan alat musik, berlatih, berinteraksi, serta menyajikan hasil belajar ([Weristi et al., 2023](#)). Keterlibatan dalam aktivitas seni musik juga berhubungan dengan perkembangan kognitif, emosional, kreativitas, dan sosial peserta didik ([Silaban et al., 2025](#)).

[Elliott \(2012\)](#) memandang pendidikan musik sebagai bagian penting dari pengalaman belajar dan menekankan bahwa pemahaman musikal berkembang melalui peserta didik yang secara langsung terlibat dalam kegiatan musik. Sejalan dengan pandangan tersebut, [Elliott & Silverman \(2012\)](#) menempatkan pengalaman musikal berkaitan erat dengan tindakan bermusik dan pengalaman emosional yang menyertainya. Dalam penelitian ini, pandangan tersebut digunakan untuk melihat praktik pianika sebagai pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga

melibatkan keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas musik.

Pembelajaran musik juga dapat ditinjau melalui pedagogi Orff-Schulwerk yang dikemukakan dalam [Frazee & Kreuter \(1987\)](#) yang memuat karakteristik pembelajaran berupa imitasi, eksplorasi, literasi, dan improvisasi. Imitasi berkaitan dengan mengikuti contoh musik yang diberikan guru, literasi berkaitan dengan penggunaan simbol atau notasi musik, sedangkan eksplorasi dan improvisasi membuka kesempatan bagi siswa untuk mencoba serta mengembangkan gagasan musik. Dalam penelitian ini, keempat karakteristik tersebut digunakan sebagai perspektif untuk mengenali aktivitas musik yang benar-benar muncul di lapangan, bukan sebagai tahapan yang harus seluruhnya terlaksana dalam satu kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran seni musik pada mata pelajaran SBDP di kelas IV SDN 2 Jati Wetan dilaksanakan melalui praktik pianika. Materi yang diberikan mencakup pengenalan nada, not angka, bagian dan penggunaan pianika, cara merawat pianika, serta latihan memainkan bagian awal lagu Ibu Kita Kartini. Siswa mengikuti penjelasan, memperhatikan demonstrasi, mencoba instrumen, membaca not angka pada LKPD, berlatih bersama kelompok, memperoleh bimbingan individual, dan mendapat kesempatan untuk tampil. Dalam proses tersebut terlihat perbedaan kemampuan siswa, terutama dalam membaca not angka, menentukan nada pada pianika, menjaga ketepatan nada, dan mengatur pernapasan.

Rasa percaya diri yang ditunjukkan siswa juga berbeda selama pembelajaran. Sebagian siswa terlihat berani mencoba dan tampil, sedangkan siswa lainnya masih menunjukkan rasa malu, ragu, atau khawatir ketika harus tampil di depan teman. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa beberapa siswa takut melakukan kesalahan dan khawatir menjadi bahan tertawaan teman. Di sisi lain, terdapat siswa yang merasa bahwa kesempatan untuk berlatih dan mencoba membuat mereka lebih berani. Keberanian tersebut tampak semakin kuat ketika penampilan dilakukan bersama teman.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran seni musik dapat berlangsung melalui pengalaman langsung, demonstrasi, interaksi, dan beragam aktivitas musik ([Weristi et al., 2023](#)). Sementara itu, [Suci \(2023\)](#) menunjukkan bahwa aktivitas seni musik dapat berkaitan dengan perkembangan kognitif, emosional, kreativitas, dan keterampilan sosial siswa. Penelitian [Rohmawati et al. \(2025\)](#) tentang rasa percaya diri dalam pembelajaran seni musik pada siswa kelas IV sekolah dasar juga telah dilakukan, sedangkan [Silaban et al. \(2025\)](#) membahas perkembangan keterampilan sosial melalui pembelajaran musik. Penelitian [Zhan \(2025\)](#) menunjukkan keterkaitan pendidikan musik dengan keterampilan sosial, termasuk kerja sama, komunikasi, pengelolaan emosi, kepercayaan diri, dan empati. Selain itu, [Sun \(2022\)](#) juga melaporkan bahwa pendidikan musik berkaitan dengan berbagai hasil psikologis dan akademik siswa, dengan *self-efficacy* dan *self-esteem* sebagai aspek yang turut berperan.

Walaupun penelitian terdahulu telah membahas strategi pembelajaran musik, manfaat aktivitas musik, perkembangan sosial dan emosional, serta rasa percaya diri siswa, penelitian yang secara khusus menggambarkan proses pembelajaran seni musik melalui praktik pianika sekaligus menelusuri kemunculan indikator rasa percaya diri berdasarkan data lapangan masih diperlukan dalam konteks sekolah dasar. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji pengaruh pembelajaran musik terhadap rasa percaya diri, melainkan untuk menggambarkan proses pembelajaran dan perilaku yang secara kontekstual menunjukkan kemunculan indikator rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan proses pembelajaran seni musik pada mata pelajaran SBDP di kelas IV SDN 2 Jati Wetan serta

mengidentifikasi indikator rasa percaya diri yang muncul selama pembelajaran. Penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan peningkatan rasa percaya diri secara kuantitatif, tetapi untuk memahami bentuk perilaku dan pengalaman siswa yang memperlihatkan kemunculan indikator tersebut dalam aktivitas musikal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran seni musik pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) serta kemunculan indikator rasa percaya diri siswa selama kegiatan berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 2 Jati Wetan pada Mei 2026 dengan waktu pengumpulan data selama dua hari. Pada hari pertama, peneliti menyelenggarakan pembelajaran seni musik dalam satu sesi berdurasi 40 menit, sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan oleh wali kelas. Sesi tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran serta perilaku siswa yang menunjukkan aspek rasa percaya diri. Selanjutnya, pada hari kedua, peneliti mewawancarai guru kelas IV yang juga mengajar mata pelajaran SBDP dan lima siswa yang ditetapkan sebagai informan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan tanggapan informan terhadap pembelajaran seni musik yang telah berlangsung. Oleh karena itu, durasi pengumpulan data selama dua hari mencakup satu sesi pembelajaran dan kegiatan wawancara pada hari berikutnya, bukan dua kali pertemuan pembelajaran.

Informan dalam penelitian ini meliputi satu guru wali kelas IV yang juga mengajar mata pelajaran SBDP serta lima siswa yang dipilih secara purposif. Pemilihan siswa sebagai informan mempertimbangkan variasi keterlibatan dan respons yang tampak selama pembelajaran, termasuk partisipasi dalam penampilan pianika dan refleksi siswa pada LKPD. Refleksi LKPD digunakan sebagai salah satu sumber informasi, bukan sebagai dasar untuk menetapkan skor atau tingkat rasa percaya diri secara kuantitatif. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, kelima siswa diberi kode S1 hingga S5. Adapun S2 dan S5 termasuk dalam kelompok empat siswa yang tampil memainkan pianika di depan kelas. Sedangkan S1, S3, dan S4 tidak tergabung dalam kelompok penampil dan dipilih untuk merepresentasikan variasi kepercayaan diri siswa, mulai dari masih merasa malu, mulai berani, hingga cukup percaya diri. Variasi tersebut diketahui melalui refleksi siswa pada LKPD dan diperkuat oleh hasil observasi selama pembelajaran berlangsung. Pemilihan informan ini bertujuan memperoleh gambaran yang beragam tentang pengalaman dan respons siswa selama mengikuti pembelajaran seni musik. Objek penelitian mencakup proses pembelajaran seni musik serta indikator rasa percaya diri yang muncul di dalam proses tersebut.

Lima indikator rasa percaya diri yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil operasionalisasi peneliti berdasarkan uraian konseptual [Lauster \(2022\)](#), bukan daftar indikator yang secara eksplisit dirumuskan oleh Lauster. Penyusunan indikator dilakukan dengan menafsirkan konsep rasa percaya diri ke dalam perilaku yang dapat diamati selama pembelajaran seni musik. Indikator tersebut kemudian dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperjelas kesesuaian konseptualnya. Selanjutnya, kemunculan setiap indikator ditafsirkan berdasarkan keterkaitan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, operasionalisasi indikator ini belum melalui telaah formal oleh ahli atau penelaah independen sehingga penggunaannya perlu dipahami sebagai kerangka interpretasi kontekstual, bukan instrumen psikologis yang telah

tervalidasi. Operasionalisasi dilakukan agar konsep rasa percaya diri yang bersifat abstrak dapat dikenali melalui perilaku siswa selama pembelajaran, antara lain keberanian mencoba, kesediaan menerima koreksi, kemauan mencoba kembali, dan kesiapan tampil. Dengan demikian, rasa percaya diri dalam penelitian ini dipahami melalui perilaku yang muncul dalam konteks pembelajaran musik, bukan sebagai ukuran psikologis kuantitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran sekaligus instrumen utama penelitian. Peneliti menyampaikan materi, mendemonstrasikan cara memainkan pianika, membimbing latihan, dan mengamati respons siswa selama kegiatan berlangsung. Guru wali kelas IV yang juga mengampu SBDP tidak berperan sebagai pengajar pendamping dalam sesi pembelajaran tersebut, tetapi menjadi informan untuk memberikan keterangan mengenai konteks pembelajaran, pengalaman siswa dan dukungan sekolah. Peran ganda peneliti menjadi bagian dari konteks penelitian yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan. Keterlibatan tersebut memungkinkan proses pembelajaran dan respons siswa diamati secara mendalam, tetapi sekaligus membuka kemungkinan munculnya bias interpretasi. Karena itu, temuan tidak hanya bertumpu pada pengamatan peneliti, melainkan diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, studi dokumen, dan LKPD. Instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar studi dokumen, dokumentasi, dan LKPD. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan selama pembelajaran untuk mengenali tahapan kegiatan, aktivitas siswa, praktik pianika, kesulitan yang muncul, proses bimbingan, serta perilaku yang berkaitan dengan indikator rasa percaya diri yang telah dioperasionalkan berdasarkan konsep [Lauster \(2022\)](#). Wawancara dilakukan kepada guru kelas IV yang juga mengampu SBDP dan lima siswa yang dipilih sebagai informan. Wawancara dengan guru dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai persiapan pembelajaran, media dan alat musik, respons siswa, kendala, dukungan sekolah, serta upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan atau kurang percaya diri. Studi dokumen dilakukan terhadap perangkat dan bahan pembelajaran, seperti modul ajar, LKPD, dan instrumen penilaian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, demonstrasi pianika, latihan, bimbingan individual, praktik kelompok, dan penampilan siswa. LKPD juga digunakan untuk melihat hasil kegiatan serta refleksi siswa mengenai kondisi rasa percaya diri setelah mengikuti pembelajaran. Terkhusus pada data LKPD, peneliti merekap tanda pilihan siswa pada bagian refleksi “Aku Berani Tampil!” dan pengalaman pembelajaran musik. Karena siswa diperbolehkan memilih lebih dari satu pernyataan, setiap tanda dihitung sebagai frekuensi pilihan, bukan sebagai jumlah siswa yang berbeda atau skor tingkat rasa percaya diri. Satu LKPD tidak memuat tanda pada bagian “Aku Berani Tampil!”, tetapi tetap berisi pilihan pada bagian pengalaman pembelajaran musik. Data tersebut ditafsirkan bersama hasil observasi dan wawancara agar refleksi tertulis tidak disamakan dengan perilaku yang teramati selama pembelajaran.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan dalam kajian [Qomaruddin & Sa’diyah \(2024\)](#) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan memusatkan data hasil observasi, wawancara, studi dokumen, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data selanjutnya dikelompokkan ke dalam dua fokus, yaitu proses pembelajaran seni musik dan indikator rasa percaya diri siswa. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi dalam uraian deskriptif

atau tabel sehingga keterkaitan antardata dapat dipahami secara sistematis. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan temuan yang muncul, kemudian diverifikasi dengan meninjau kembali kesesuaiannya dengan hasil observasi, wawancara, studi dokumen, dan dokumentasi agar tetap berlandaskan data lapangan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi dari observasi, wawancara, studi dokumen, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi guru kelas IV yang juga mengampu SBDP dengan keterangan lima siswa informan wawancara.

Hasil

Proses Pembelajaran SBDP pada Mata Pelajaran Seni Musik di Kelas IV SDN 2 Jati Wetan

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa pembelajaran seni musik di kelas IV SDN 2 Jati Wetan berlangsung melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebanyak 12 siswa mengikuti pembelajaran dengan materi nada, alat musik melodis, dan teknik memainkan pianika. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, LKPD, media pembelajaran, instrumen penilaian, serta pianika yang digunakan dalam praktik.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan salam, pengenalan, doa, pemeriksaan kehadiran, serta pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan seni musik dan rasa percaya diri. Sebelum kegiatan inti, siswa diberi kesempatan memegang dan mencoba pianika. Pada tahap ini, seluruh siswa secara spontan menekan tuts dan menghasilkan bunyi tanpa menggunakan not angka maupun contoh permainan tertentu.

Kegiatan inti selanjutnya berisi materi tentang nada, not angka, alat musik melodis, bagian-bagian pianika, cara merawat pianika, dan teknik dasar memainkannya. Peneliti mendemonstrasikan nada sederhana dan memainkan lagu Ibu Kita Kartini, kemudian siswa mengamati serta menirukannya menggunakan pianika masing-masing. Berikutnya, siswa berlatih membaca not angka dan memainkan bagian pertama lagu Ibu Kita Kartini. Latihan dilaksanakan melalui bimbingan individual, kegiatan kelompok, dan penampilan.

Selama praktik, beberapa siswa masih menghadapi kesulitan membaca not angka, menentukan nada yang tepat pada pianika, dan mengatur pernapasan. Antusiasme siswa juga menyebabkan suasana kelas cukup ramai sehingga bimbingan individual tidak dapat diberikan kepada seluruh siswa secara bersamaan. Untuk menyesuaikan kondisi tersebut, latihan diarahkan pada bagian tertentu dari lagu dan diberikan secara bertahap. Dengan demikian, siswa yang mengalami kesulitan tetap mendapatkan bimbingan serta kesempatan untuk mencoba kembali.

Keterangan dari guru kelas IV menunjukkan bahwa antusiasme siswa dalam pembelajaran seni musik terkadang menjadi kendala bagi guru dalam memberikan bimbingan secara individual. Guru menyampaikan bahwa suara pianika yang dimainkan siswa sering kali lebih kuat daripada suara guru. Oleh karena itu, latihan biasanya dibatasi pada satu hingga dua bait lagu agar siswa dapat memahami dan memainkan bagian yang sedang dipelajari. Pernyataan tersebut memberikan gambaran mengenai kendala pembelajaran seni musik di kelas IV yang juga ditemukan dalam observasi penelitian, yaitu tingginya antusiasme siswa serta kebutuhan akan bimbingan yang dilakukan secara bertahap. Namun, keterangan guru tersebut didasarkan pada pengalaman dalam pembelajaran yang biasa dilaksanakan, bukan pada pengamatan langsung terhadap

pembelajaran yang dipimpin oleh peneliti.

Pada akhir pembelajaran, empat dari 12 siswa bersedia tampil dalam satu kelompok untuk memainkan bagian pertama lagu Ibu Kita Kartini menggunakan pianika. Delapan siswa lainnya tidak tampil dalam kelompok tersebut, tetapi tetap memberikan apresiasi kepada teman-temannya yang telah selesai tampil. Kondisi tidak tampil tidak langsung ditafsirkan sebagai ketiadaan rasa percaya diri karena indikator penelitian juga diamati melalui perilaku selama latihan, seperti kesediaan mencoba, mengikuti arahan, menerima koreksi, dan mengulangi bagian yang belum dikuasai. Oleh karena itu, gambaran rasa percaya diri siswa didasarkan pada rangkaian perilaku selama pembelajaran, bukan semata-mata pada keputusan untuk tampil di depan kelas. Seusai penampilan, peneliti memberikan apresiasi dan *reward* atas usaha yang telah dilakukan selama pembelajaran.

Pada tahap evaluasi, kemampuan siswa diamati melalui praktik dan penampilan memainkan pianika. Aspek yang diperhatikan mencakup kemampuan membaca not angka, menghasilkan nada, memainkan bagian lagu yang telah dilatih, serta respons siswa terhadap pengalaman belajar. Setelah kegiatan penampilan, seluruh siswa diarahkan melakukan refleksi tentang pengalaman yang diperoleh, kesulitan yang dihadapi, dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Oleh karena itu, evaluasi dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil musikal, tetapi juga meliputi refleksi dan tindak lanjut pembelajaran. Evaluasi digunakan untuk menggambarkan proses belajar, sedangkan indikator rasa percaya diri dianalisis secara terpisah berdasarkan perilaku yang muncul selama kegiatan.

Tabel 1 Ringkasan Temuan Proses Pembelajaran Seni Musik

Tahap	Aktivitas Utama	Temuan	Bukti Data
Perencanaan	Modul ajar, LKPD, media, instrumen penilaian, pianika	Pembelajaran disiapkan secara terarah	Observasi; dokumen
Pelaksanaan	Demonstrasi, praktik pianika, not angka, latihan, bimbingan, kelompok	Imitasi dan literasi tampak; eksplorasi muncul spontan	Observasi; wawancara; dokumentasi
Evaluasi	Penampilan dan refleksi	Empat siswa tampil berkelompok; siswa memperoleh apresiasi dan refleksi	Observasi; dokumentasi; LKPD



Gambar 1 Proses Pembelajaran Seni Musik

Indikator Rasa Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran Seni Musik

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa indikator rasa percaya diri muncul dalam bentuk yang beragam selama pembelajaran seni musik. Perbedaan keberanian siswa berkaitan dengan beberapa kondisi yang ditemukan selama kegiatan, antara lain kesulitan memainkan pianika, kekhawatiran terhadap penilaian teman, pengalaman mencoba, serta kesempatan memperoleh latihan dan bimbingan. Hal tersebut terlihat dari adanya siswa yang masih takut melakukan kesalahan dan khawatir ditertawakan teman, sementara siswa lain menyampaikan bahwa latihan membuat mereka lebih berani memainkan pianika. Observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan membaca not angka, menentukan tuts yang tepat, dan mengatur napas. Namun, siswa yang mengalami kesulitan tetap memperoleh kesempatan untuk berlatih kembali dengan bimbingan peneliti. Dukungan teman juga menjadi konteks penting, sebagaimana terlihat dari kesediaan empat siswa tampil bersama dalam satu kelompok dan keterangan informan bahwa tampil bersama teman membuat mereka lebih berani. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi keberanian siswa dapat dipahami melalui pengalaman dan situasi yang mereka hadapi selama pembelajaran, meskipun data penelitian tidak dimaksudkan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat antara faktor-faktor tersebut dan rasa percaya diri siswa.

Guru kelas IV menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik secara langsung dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Dalam mendampingi siswa yang kurang percaya diri ketika diminta tampil di depan kelas, guru biasanya mengarahkan siswa untuk menghadap papan tulis atau ke arah guru agar mereka merasa lebih tenang saat memainkan pianika. Guru juga memberikan penghargaan atas usaha siswa dan, jika diperlukan, menyampaikan nasihat secara pribadi. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan pendampingan dan apresiasi untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri. Meskipun demikian, informasi ini bersumber dari pengalaman guru dalam

melaksanakan pembelajaran sehari-hari dan bukan merupakan tindakan yang diamati secara langsung oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini.

Keyakinan terhadap kemampuan diri tampak dari kesediaan siswa untuk mencoba memainkan pianika meskipun penguasaan materi belum sepenuhnya optimal. Siswa yang mengalami kesalahan nada tetap melanjutkan kegiatan dan berusaha kembali setelah mendapatkan arahan. Dari lima informan siswa (S1–S5), S2 dan S5 termasuk dalam kelompok empat siswa yang tampil memainkan pianika secara berkelompok pada akhir pembelajaran, sedangkan S1, S3, dan S4 tidak tergabung dalam kelompok tersebut. S2 mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa sedikit malu, tetapi keberaniannya meningkat setelah berlatih. S4 menghubungkan keberaniannya dengan pengalaman mencoba memainkan pianika, sementara S5 merasa lebih mampu setelah mendapatkan latihan dan bantuan. Oleh karena itu, kutipan S2 dan S5 menunjukkan pengalaman informan yang ikut tampil, sedangkan kutipan S4 merepresentasikan pengalaman siswa yang tidak tergabung dalam kelompok penampilan.

Indikator tidak mudah dipengaruhi penilaian orang lain terlihat pada siswa yang tetap mengikuti pembelajaran meskipun harus memainkan pianika di hadapan guru dan teman. Namun, kemunculan indikator ini tidak sama pada setiap siswa. S1 mengungkapkan bahwa dirinya masih takut melakukan kesalahan dan khawatir dilihat atau ditertawakan teman, sedangkan S2 juga menyatakan bahwa rasa malu masih muncul pada awal kegiatan.

Penerimaan diri tanpa rasa rendah diri tampak ketika siswa melakukan kesalahan saat membaca not angka atau memainkan pianika, tetapi tetap melanjutkan kegiatan. Siswa menerima arahan dan koreksi, kemudian mengulangi bagian yang belum dikuasai. S3, misalnya, menyampaikan bahwa dirinya memperoleh bantuan ketika melakukan kesalahan.

Keberanian untuk bertindak sesuai keyakinan diri tampak dari kesediaan siswa mengambil pianika, mengikuti instruksi, dan berlatih selama proses pembelajaran. Pada akhir kegiatan, empat siswa tampil dalam kelompok untuk memainkan pianika. S5, salah satu siswa yang tampil, menyampaikan bahwa kehadiran teman membuatnya lebih berani untuk tampil. Hal serupa juga diungkapkan oleh S3, yang tidak ikut tampil, bahwa keberadaan teman membuatnya merasa lebih percaya diri. Pernyataan kedua informan tersebut menunjukkan bahwa dukungan teman menjadi bagian dari pengalaman siswa selama pembelajaran, meskipun mereka memiliki pengalaman yang berbeda dalam kegiatan penampilan.

Optimisme terlihat dari usaha siswa menyelesaikan latihan walaupun menghadapi berbagai kesulitan. Beberapa siswa melakukan kesalahan nada, mengalami kesulitan membaca not angka, atau menghadapi kendala dalam mengatur napas, tetapi tetap melanjutkan latihan setelah memperoleh arahan. Siswa juga bersedia mengulangi bagian yang belum dikuasai.

Secara keseluruhan, kelima indikator rasa percaya diri ditemukan dengan bentuk dan tingkat kemunculan yang beragam. Keyakinan terhadap kemampuan diri dan optimisme tampak melalui keberanian mencoba, melakukan latihan berulang, serta kesediaan mengulang kegiatan setelah melakukan kesalahan. Indikator lainnya terlihat dari kemauan siswa untuk tetap berpartisipasi, menerima koreksi, dan tampil di hadapan guru maupun teman.

Rekapitulasi LKPD memperlihatkan variasi refleksi siswa setelah pembelajaran. Pada bagian “Aku Berani Tampil!”, pilihan “Saya mulai berani” memperoleh delapan tanda, “Saya cukup percaya diri” tujuh tanda, “Saya sangat percaya diri” delapan tanda, dan “Saya

masih malu” dua tanda. Satu siswa tidak menandai pilihan pada bagian refleksi tersebut, meskipun mengisi bagian pengalaman pembelajaran musik. Pada bagian pengalaman pembelajaran musik, pilihan “Saya sudah bisa mengikuti not angka” memperoleh sepuluh tanda, “Saya sudah bisa memainkan lagu bersama kelompok” delapan tanda, dan “Saya siap maju ke depan kelas” empat tanda. Rincian frekuensi pilihan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Refleksi Siswa pada Lkpd Pembelajaran Seni Musik

Aspek refleksi	Pilihan pada LKPD	Frekuensi tanda pilihan
Rasa percaya diri	Saya masih malu	2
	Saya mulai berani	8
	Saya cukup percaya diri	7
	Saya sangat percaya diri	8
Pengalaman pembelajaran musik	Saya sudah bisa mengikuti not angka	10
	Saya sudah bisa memainkan lagu bersama kelompok	8
	Saya siap maju ke depan kelas	4

Sumber: Hasil analisis LKPD siswa.

Catatan: Siswa diperbolehkan menandai lebih dari satu pilihan sesuai dengan pengalaman, perilaku, dan perasaan yang dialami selama pembelajaran. Oleh karena itu, frekuensi tanda pilihan tidak menunjukkan jumlah siswa yang berbeda dan tidak dimaksudkan sebagai skor pengukuran tingkat rasa percaya diri.



Gambar 2 Peserta Didik Tampil Didepan Kelas

Diskusi

Proses Pembelajaran Seni Musik dan Karakteristik Orff-Schulwerk

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik memainkan pianika menjadi bagian penting dalam pengalaman belajar musik siswa. Pembelajaran tidak hanya berhenti pada penyampaian konsep, tetapi diteruskan melalui demonstrasi, pembacaan not angka,

latihan pianika, pemberian bimbingan, dan penampilan hasil latihan. Temuan ini dapat dipahami dalam kerangka [Elliott \(2012\)](#) yang memandang pendidikan musik sebagai bidang yang perlu memperhatikan konsep, tujuan, prinsip, dan praktik pembelajaran musik secara kritis. Dengan demikian, aktivitas musikal yang ditemukan menunjukkan bahwa pengalaman bermusik siswa berlangsung dalam praktik pendidikan yang memiliki tujuan dan struktur pembelajaran tertentu.

Pemahaman tersebut semakin diperkuat oleh pandangan [Elliott & Silverman \(2012\)](#) mengenai pengalaman musikal dan penerapannya dalam proses mengajar serta belajar musik. Dalam penelitian ini, pengalaman musikal siswa terlihat melalui keterlibatan langsung dalam memainkan pianika, membaca not angka, mengikuti contoh, berlatih, memperbaiki kesalahan, dan menampilkan bagian lagu yang telah dipelajari. Rangkaian aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa membangun pengalaman belajar melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan musikal, bukan sekadar menerima informasi secara verbal.

Jika ditinjau dari karakteristik Orff-Schulwerk, pembelajaran menunjukkan unsur imitasi dan literasi musikal, sedangkan perilaku eksplorasi muncul dalam bentuk yang masih terbatas. Sebelum kegiatan inti dimulai, beberapa siswa secara spontan mencoba memainkan pianika. Perilaku tersebut menunjukkan adanya ketertarikan dan keingintahuan siswa terhadap instrumen, serta memiliki ciri eksplorasi karena siswa berinisiatif mencoba alat musik secara langsung. Namun, karena kegiatan tersebut berlangsung sebelum pembelajaran terstruktur dan belum dirancang sebagai aktivitas eksplorasi yang difasilitasi serta diarahkan oleh guru, perilaku tersebut tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan eksplorasi musikal sebagai bagian dari pendekatan Orff-Schulwerk.

Imitasi muncul saat siswa mengamati demonstrasi guru lalu berusaha menirukan cara memainkan pianika. Literasi musikal terlihat melalui penggunaan not angka sebagai simbol yang membantu siswa menghubungkan informasi tertulis dengan nada yang dimainkan pada pianika. Ketiga aktivitas tersebut dapat dipahami berdasarkan karakteristik pembelajaran Orff-Schulwerk didalam [Frazee & Kreuter \(1987\)](#). Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian [Juliani & Respati \(2026\)](#) yang menunjukkan penggunaan pendekatan Orff melalui aktivitas musikal yang menekankan pengalaman langsung dan peniruan pola musikal.

Keempat karakteristik tersebut tidak tampak dengan intensitas yang sama. Imitasi dan literasi lebih mudah ditemukan karena pembelajaran berpusat pada demonstrasi serta latihan memainkan bagian lagu yang telah ditentukan, sementara improvisasi belum memperoleh ruang yang luas. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara karakteristik ideal pembelajaran berbasis Orff-Schulwerk dan praktik yang dilakukan. Penerapan pedagogi Orff di sekolah dasar dapat menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, sumber daya, dan kesiapan guru ([Xiya, 2025](#)). Dalam penelitian ini, keterbatasan waktu serta fokus pada penguasaan bagian awal lagu turut membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan gagasan musikal secara mandiri. Oleh sebab itu, karakteristik Orff-Schulwerk perlu dipahami sesuai aktivitas dan tujuan pembelajaran yang benar-benar terlaksana.

Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui penelitian [Zhang \(2023\)](#) yang menunjukkan hubungan pendidikan musik berbasis Orff dengan perkembangan kompetensi sosial-emosional siswa sekolah dasar. Penelitian [Ramadaniah & Respati \(2026\)](#) menunjukkan bahwa pembelajaran musik kolaboratif yang memanfaatkan unsur Orff dapat

memberikan ruang bagi kerja sama siswa. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai kemunculan unsur-unsur tersebut dalam praktik pembelajaran pianika. Eksplorasi spontan memberi kesempatan siswa berinteraksi langsung dengan instrumen, sedangkan imitasi dan literasi melalui demonstrasi guru serta LKPD membantu siswa memahami cara memainkan nada. Namun, pengalaman tersebut belum berkembang sepenuhnya menjadi improvisasi atau penciptaan gagasan musikal secara mandiri.

Kesulitan siswa dalam membaca not angka, menentukan nada, dan mengatur pernapasan menunjukkan bahwa pengalaman musikal melalui praktik tetap membutuhkan latihan bertahap dan bimbingan. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Weristi et al. \(2023\)](#) yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni musik di sekolah dasar dapat berlangsung melalui pembelajaran langsung, demonstrasi, interaksi, dan pengalaman. Penelitian [Juliani & Respati \(2026\)](#) juga memperlihatkan bahwa aktivitas musikal berbasis Orff dapat diterapkan secara bertahap untuk mengembangkan kemampuan musikal peserta didik. Penelitian ini memberikan perhatian lebih khusus pada praktik memainkan pianika dan penggunaan not angka sebagai bagian dari proses pembelajaran. Praktik musikal secara langsung menjadi ruang berkembangnya keterampilan musikal sekaligus munculnya perilaku yang berkaitan dengan keberanian, ketekunan, dan keterlibatan siswa.

Kemunculan Indikator Rasa Percaya Diri dalam Pembelajaran Musik

Lima indikator rasa percaya diri dalam penelitian ini merupakan hasil operasionalisasi peneliti berdasarkan uraian konseptual tersebut, bukan daftar indikator yang secara eksplisit dirumuskan oleh Lauster. Operasionalisasi dilakukan agar konsep rasa percaya diri yang abstrak dapat dikenali melalui perilaku siswa selama pembelajaran, seperti keberanian mencoba, kesediaan menerima koreksi, kemauan mencoba kembali, dan kesiapan tampil. Dengan demikian, rasa percaya diri dipahami berdasarkan perilaku yang muncul dalam konteks pembelajaran musik, bukan sebagai ukuran psikologis kuantitatif.

Pemahaman mengenai rasa percaya diri dalam konteks pembelajaran juga didukung oleh penelitian [Nofrianti & Wirdati \(2023\)](#), yang menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa sekolah dasar tampak melalui keyakinan terhadap kemampuan diri, keberanian bertanya, kesiapan tampil di depan kelas, dan ketenangan dalam mengemukakan pendapat. Sementara itu, tinjauan penelitian oleh [Nurharini & Ramandhani \(2024\)](#) menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran berkaitan dengan partisipasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta respons terhadap kemungkinan melakukan kesalahan dan menerima kritik. Temuan-temuan tersebut memperkuat relevansi pengamatan terhadap perilaku siswa sebagai salah satu cara memahami rasa percaya diri dalam konteks pendidikan, meskipun indikator dalam penelitian ini tetap merupakan operasionalisasi peneliti yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran musik.

Keyakinan terhadap kemampuan diri dan optimisme terlihat dari pengalaman siswa ketika mencoba serta berlatih sampai merasa mampu memainkan bagian lagu yang diberikan. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menyelesaikan tugas musikal dapat menjadi konteks munculnya keyakinan terhadap kemampuan diri. Penelitian [Park \(2022\)](#) pada siswa sekolah dasar kelas IV–VI menemukan bahwa dukungan guru berkaitan positif dengan *self-efficacy* musikal dan motivasi belajar musik. Sementara itu, pendidikan musik juga dilaporkan berkaitan dengan hasil psikologis dan akademik siswa, dengan *self-efficacy* dan *self-esteem* sebagai aspek yang turut berperan [Sun \(2022\)](#). Temuan penelitian ini berkaitan dengan kedua kajian tersebut, terutama pada munculnya keberanian setelah

siswa memperoleh kesempatan berlatih dan bimbingan. Namun, penelitian ini tidak mengukur *self-efficacy* secara langsung sehingga tidak dapat menyimpulkan adanya peningkatan *self-efficacy* siswa.

Indikator tidak mudah dipengaruhi penilaian orang lain, penerimaan diri tanpa rasa rendah diri, dan keberanian bertindak berdasarkan keyakinan sendiri muncul dalam bentuk yang lebih beragam. Sebagian siswa masih merasa khawatir melakukan kesalahan atau ditertawakan teman, tetapi tetap mengikuti pembelajaran dan beberapa siswa bersedia tampil bersama teman. Penelitian [Han \(2024\)](#) menunjukkan bahwa pengalaman dalam program pendidikan musik dapat berkaitan dengan perubahan *self-esteem* dan *self-efficacy* pada konteks tertentu, sedangkan dukungan guru juga berkaitan dengan *self-efficacy* musikal siswa sekolah dasar. Kajian [Lloyd \(2025\)](#) menekankan pentingnya perencanaan tujuan pembelajaran dan asesmen dalam pembelajaran musik sekolah dasar dengan perhatian pada perkembangan sosial-emosional siswa. Dalam penelitian [Park \(2022\)](#), dukungan guru, kesempatan berlatih, interaksi dengan teman, dan apresiasi terhadap usaha siswa menjadi bagian dari situasi pembelajaran yang menyertai keterlibatan siswa. Temuan tersebut tetap dipahami sebagai gambaran perilaku dalam konteks penelitian, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

Refleksi LKPD melengkapi temuan tersebut, tetapi perlu dibaca sesuai dengan bentuk datanya. Tanda pada pilihan “Saya sangat percaya diri” tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa siswa bersedia tampil atau memainkan pianika bersama kelompok, sebagaimana tidak adanya tanda pada bagian “Aku Berani Tampil!” juga tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa siswa tidak percaya diri. Satu siswa tidak mengisi pilihan pada bagian refleksi keberanian, tetapi tetap menandai pengalaman pembelajaran musik. Karena itu, LKPD digunakan untuk memahami persepsi yang dinyatakan siswa dan dibandingkan dengan perilaku yang tercatat melalui observasi serta keterangan wawancara. Pembacaan ini konsisten dengan fokus penelitian yang mendeskripsikan pengalaman musikal dan perilaku siswa dalam konteks pembelajaran, bukan mengukur tingkat percaya diri secara kuantitatif.

Pemilihan lima siswa untuk diwawancarai dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan perbedaan keterlibatan dan respons mereka selama pembelajaran, seperti keberanian mencoba memainkan pianika, partisipasi dalam latihan, penerimaan terhadap bimbingan atau koreksi, serta keikutsertaan dalam aktivitas musikal. Strategi ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh informasi dari siswa dengan pengalaman belajar yang beragam. Meskipun demikian, pemilihan informan berdasarkan karakteristik tersebut memiliki keterbatasan karena perilaku yang menjadi pertimbangan pemilihan juga berkaitan dengan aspek rasa percaya diri yang dikaji. Oleh karena itu, hasil wawancara S1–S5 digunakan untuk memahami pengalaman siswa secara lebih mendalam, bukan untuk mewakili seluruh siswa secara statistik. Penafsiran temuan tetap mempertimbangkan hasil observasi terhadap seluruh 12 siswa serta dokumen pembelajaran yang tersedia.

Penelitian [Zhan \(2025\)](#) melaporkan bahwa keterlibatan dalam pendidikan musik berkaitan dengan kemampuan kerja sama, komunikasi, pengelolaan emosi, kepercayaan diri, dan empati siswa. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa aktivitas musikal dapat menjadi ruang munculnya perilaku sosial dan personal siswa. Dalam penelitian ini, keterkaitan tersebut tidak ditempatkan sebagai hubungan sebab-akibat, melainkan sebagai konteks untuk memahami keterlibatan siswa selama praktik pianika.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian [Rohmawati et al. \(2025\)](#)

yang mengkaji rasa percaya diri siswa kelas IV dalam pembelajaran seni musik pada mata pelajaran SBDP. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan pembelajaran seni musik di sekolah dasar sebagai konteks untuk memahami rasa percaya diri siswa. Meskipun demikian, keduanya memiliki perbedaan dalam fokus analisis dan bentuk temuan yang dihasilkan. Penelitian [Rohmawati et al. \(2025\)](#) berfokus pada gambaran rasa percaya diri siswa serta faktor-faktor yang berhubungan dengannya, khususnya dukungan guru, kondisi lingkungan belajar, pengalaman bermusik sebelumnya, dan kesempatan tampil bersama teman. Penelitian tersebut juga memanfaatkan kuesioner untuk menggambarkan tingkat rasa percaya diri siswa. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan perhatian pada proses munculnya perilaku yang merefleksikan rasa percaya diri ketika siswa berpartisipasi dalam aktivitas musikal. Rasa percaya diri tidak dianalisis berdasarkan skor atau pengelompokan tingkat kepercayaan diri, melainkan ditafsirkan melalui lima indikator yang dirumuskan peneliti berdasarkan uraian konseptual [Lauster \(2022\)](#), yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri, ketahanan menghadapi penilaian orang lain, penerimaan diri tanpa perasaan rendah diri, keberanian bertindak sesuai keyakinan pribadi, serta optimisme dalam menghadapi tugas atau tantangan. Setiap indikator dianalisis dengan menghubungkan data hasil observasi, wawancara, studi dokumen, dan dokumentasi guna memahami perilaku siswa dalam konteks pembelajaran yang diamati.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan kontekstual lima indikator rasa percaya diri ke dalam rangkaian perilaku yang muncul selama pembelajaran musik, bukan hanya pada penggunaan pianika dan not angka sebagai materi pembelajaran. Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang berkaitan dengan rasa percaya diri tidak hanya terlihat ketika siswa bersedia tampil di depan kelas, tetapi juga selama proses pembelajaran, misalnya melalui keberanian mencoba memainkan pianika, mengikuti demonstrasi guru, menerima koreksi, mengulang bagian lagu yang belum dikuasai, serta melanjutkan latihan meskipun menghadapi kesulitan. Temuan tersebut kemudian dipahami dalam konteks pengalaman musikal berdasarkan perspektif [Elliott \(2012\)](#) dan karakteristik pembelajaran Orff-Schulwerk, terutama imitasi, literasi, eksplorasi, dan improvisasi. Keterkaitan ini memberikan pemahaman mengenai cara mengenali perilaku yang mencerminkan rasa percaya diri bersamaan dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas musikal. Berbeda dengan penelitian [Rohmawati et al. \(2025\)](#) yang menyajikan gambaran tingkat rasa percaya diri melalui kuesioner sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengannya, penelitian ini memberikan uraian deskriptif yang lebih spesifik mengenai bentuk perilaku dan konteks munculnya indikator rasa percaya diri selama pembelajaran berlangsung. Kontribusi penelitian ini tetap terbatas pada pemahaman kontekstual terhadap perilaku siswa dalam satu sesi pembelajaran, sehingga tidak dimaksudkan untuk membuktikan adanya peningkatan rasa percaya diri maupun hubungan sebab-akibat antara praktik pianika dan rasa percaya diri siswa.

Temuan penelitian perlu dipahami sesuai dengan batasan konteks penelitian. Pembelajaran berlangsung dalam waktu terbatas dan latihan berfokus pada bagian awal lagu. Selain itu, peneliti berperan langsung sebagai pelaksana pembelajaran sekaligus instrumen utama sehingga kemungkinan bias akibat peran ganda tetap menjadi keterbatasan, meskipun telah diminimalkan melalui triangulasi teknik dan sumber. Keterbatasan penelitian ini juga mencakup proses operasionalisasi indikator rasa percaya diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan uraian konseptual Lauster dan perbandingan dengan penelitian terdahulu. Operasionalisasi tersebut belum melalui telaah formal oleh ahli atau penelaah independen. Dengan demikian, kelima indikator perlu dipahami sebagai

kerangka interpretasi yang digunakan untuk membaca perilaku siswa dalam konteks pembelajaran yang diamati. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan penelaah yang memiliki kompetensi relevan untuk mengevaluasi kejelasan dan kesesuaian konseptual indikator tersebut. Oleh karena itu, temuan mengenai rasa percaya diri merupakan gambaran perilaku siswa dalam konteks pembelajaran yang diamati, bukan bukti peningkatan rasa percaya diri secara kuantitatif. Hasil penelitian juga tidak dapat langsung digeneralisasikan pada sekolah atau kondisi pembelajaran yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang durasi pengamatan, melibatkan konteks sekolah yang berbeda, dan menyediakan ruang yang lebih luas bagi eksplorasi serta improvisasi siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menggambarkan proses pembelajaran seni musik pada mata pelajaran SBDP sekaligus mengidentifikasi indikator rasa percaya diri siswa kelas IV SDN 2 Jati Wetan selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan praktik pianika sebagai pengalaman musikal utama yang meliputi demonstrasi, pembacaan not angka, latihan, bimbingan individual, kerja kelompok, penampilan, dan refleksi. Ditinjau dari karakteristik Orff-Schulwerk, pembelajaran menunjukkan unsur imitasi dan literasi, sedangkan eksplorasi muncul secara spontan dan improvisasi belum dominan. Selama pembelajaran ditemukan lima indikator rasa percaya diri, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri, tidak mudah dipengaruhi penilaian orang lain, penerimaan diri tanpa rasa rendah diri, keberanian bertindak berdasarkan keyakinan sendiri, dan optimisme dalam menghadapi tugas atau tantangan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik pembelajaran musik dapat menjadi konteks munculnya berbagai perilaku yang berkaitan dengan rasa percaya diri siswa, meskipun penelitian ini tidak mengukur peningkatannya secara kuantitatif. Keterbatasan penelitian mencakup jumlah informan yang terbatas, durasi penelitian yang singkat, fokus materi pada praktik pianika, indikator operasional rasa percaya diri yang belum melalui telaah ahli, serta peran ganda peneliti sebagai pelaksana pembelajaran dan instrumen utama. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan peserta didik dan konteks pembelajaran yang lebih beragam, memperpanjang waktu pengamatan, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan instrumen pengukuran rasa percaya diri agar hubungan pembelajaran seni musik dengan perkembangan rasa percaya diri siswa dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan kepada SDN 2 Jati Wetan atas izin dan dukungan yang diberikan selama penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada guru kelas IV dan seluruh peserta didik kelas IV yang telah berpartisipasi serta memberikan informasi yang diperlukan. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel penelitian. Apresiasi selanjutnya diberikan kepada Nor Rohmad Roikhan Ashlaf atas dukungan, pendampingan, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian. Dukungan tersebut membantu penulis menyelesaikan rangkaian kegiatan penelitian sampai pada penyusunan artikel.

Pernyataan Penggunaan AI

Para penulis menyatakan bahwa ChatGPT dimanfaatkan untuk membantu

penyesuaian format naskah dengan template JUDIKDAS, penyuntingan bahasa, serta penataan struktur artikel. Pemanfaatan AI tersebut tidak menggantikan tanggung jawab penulis atas data, analisis, interpretasi, sitasi, maupun substansi ilmiah artikel. Tanggung jawab penuh terhadap naskah yang disampaikan tetap berada pada para penulis.

Persetujuan Partisipan

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin pengambilan data dari pihak sekolah melalui kepala SDN 2 Jati Wetan. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, peneliti juga telah menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan pembelajaran sekaligus digunakan untuk pengumpulan data penelitian dan bahwa jawaban pada LKPD menjadi bagian dari data yang dianalisis. Informan siswa yang diwawancarai turut memperoleh penjelasan mengenai tujuan wawancara. Identitas siswa dalam pelaporan hasil disamarkan menggunakan kode S1–S5. Izin institusional dari sekolah dan pemberian penjelasan kepada siswa dilaporkan sesuai dengan prosedur yang benar-benar dilaksanakan.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis

A.K.R. berperan dalam merumuskan konsep penelitian, menyusun metodologi, mengembangkan instrumen bersama penulis kedua, melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasikan data, menyusun naskah, serta melakukan revisi artikel. R.D.A.K. berkontribusi pada pengembangan dan penyusunan instrumen penelitian serta memberikan masukan akademik dalam pelaksanaan dan penulisan hasil penelitian. Kedua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel. Kontribusi masing-masing penulis dalam penelitian dan penyusunan artikel ini adalah 80% untuk A.K.R. dan 20% untuk R.D.A.K.

Referensi

- Angriani, V., Nurlela, N., & Widiyanti, N. (2025). Peningkatan Percaya Diri Siswa Dalam Menyampaikan Pendapat Melalui Layanan Konseling Kelompok Di Sma Negeri 17 Palembang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.C). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/IIWP/article/view/11737>
- Elliott, D. J. (2012). *Music Education Philosophy*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199730810.013.0005>
- Elliott, D. J., & Silverman, M. (2012). Rethinking Philosophy, Re-Viewing Musical-Emotional Experiences. In *The Oxford Handbook of Philosophy in Music Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195394733.013.0003>
- Frazee, J., & Kreuter, K. (1987). *Discovering Orff: A Curriculum for Music Teachers*. Schott. <https://books.google.co.id/books?id=EAJAQAAMAAJ>
- Han, S.-H. (2024). Differences in Musical Interest, Self-Efficacy, and Self-Esteem through the Convergence Education Program "I am a Music Creator" in the Music Fairy Tale that you create yourself. *CellMed*, 14(10), 1–13. <https://doi.org/10.5667/CellMed.2024.012>

- Juliani, N. L. T., & Respati, R. (2026). Penerapan Metode Orff dalam Meningkatkan Kemampuan Ritmis Peserta Didik Sekolah Dasar: Single Subject Research (SSR). *Jurnal Armada Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.60041/jap.v4i2.479>
- Lauster, P. (2022). *Tes Kepribadian* (D. H. Gulo, Tran.). Bumi Aksara.
- Lloyd, M. A. (2025). Planning with Purpose and Intent: Designing Lesson Objectives and Assessments to Embed Social Emotional Learning in Elementary General Music. *Journal of General Music Education*, 38(2), 8–15. <https://doi.org/10.1177/27527646241271268>
- Nofrianti, L., & Wirdati, W. (2023). Rasa Percaya Diri Siswa pada Pembelajaran PAI Sekolah Dasar. *AS-SABIQUN*, 5(3), 718–726. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3299>
- Nurharini, A., & Ramandhani, V. S. (2024). ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Elementary School Teacher*, 7(2), 137–148. <https://doi.org/10.15294/est.v7i2.64474>
- Park, S. I. (2022). Relationship between Teacher Support Perceived by Students, Self-Efficacy and Motivation for Music Learning in the Elementary Music Classroom. *Korean Music Education Society*, 51(2), 47–74. <https://doi.org/10.30775/KMES.51.2.47>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ramadaniah, N. A., & Respati, R. (2026). MENSTIMULASI KEMAMPUAN KERJA SAMA SISWA KELAS V SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(02), 264–274.
- Rohmawati, M., Aniffartur Rif, T., Fajrie, N., & Jhon Prestoza, M. R. (2025). SELF-CONFIDENCE IN LEARNING MUSIC ART IN SBDP SUBJECT FOR 4TH GRADE STUDENTS OF SDN IV DERSALAM. *ArTiES Journal: Art and Technology in Elementary School*, 3(2), 12–020. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/arties/article/view/14278>
- Silaban, J. F., Kurnianti, E. M., & Winarni, S. (2025). Tinjauan Literatur Mengenai Pengaruh Pembelajaran Musik terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, 11(2), 2614–722x. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/7329>
- Suci, D. W. (2023). Penggunaan Seni Musik dalam Mendukung Perkembangan Kognitif dan Emosional Siswa SD. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, 1(2), 49–52. <https://doi.org/10.69688/jpip.v1i2.15>
- Sun, J. (2022). Exploring the Impact of Music Education on the Psychological and Academic Outcomes of Students: Mediating Role of Self-Efficacy and Self-Esteem. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.841204>
- Weristi, G., Lena, M., Sartono, S., & Kurnia, A. (2023). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 533–538. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4852>
- Xiya, W. (2025). Current Status and Countermeasures of Orff Pedagogy Practice in Elementary School Music Teaching. *Journal of International Education and Development*, 9(8), 209–213. <https://doi.org/10.47297/wspiedWSP2516-250047.20250908>
- Zhan, H. (2025). The Influence of Music Education on Students' Social Skills Development.

SHS Web of Conferences, 213, 02019.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/202521302019>

Zhang, F. (2023). Orff-based Music Education: A Systematic Review of its Effects on Social Emotional Competence in Primary School Students. *Educational Administration: Theory and Practice*, 29(4), 71–90. <https://doi.org/10.52152/kuey.v29i4.789>